

Buah Pace Sebagai Ide Penciptaan Karya Seni Mebel Ruang Kerja Tenaga Medis

Dona Fikriansyah^{a.1*}, Rahayu Adi Prabowo^{a.2}

^aProdi Kriya, Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Surakarta

¹donafikriansyahh@gmail.com, ²adiaetnika7@gmail.com

ABSTRAK

Penciptaan karya seni yang berjudul “Buah Pace Sebagai Ide Penciptaan Karya Seni Mebel Ruang Tenaga Medis” menggunakan kayu mahoni sebagai media utama dan menggunakan batu *bali green* sebagai bahan pendukung yang bertujuan untuk menciptakan desain-desain mebel pada ruang tenaga kerja kesehatan dan penerapan buah pace sebagai bentuk dasar dan stilasi pohon pace sebagai motif/ornamen hias. Pendekatan estetika karya merujuk teori Dewit H. Parker dalam teori bentuk estetika membagi menjadi enam asas yaitu: 1. *The principle of organic unity* (asas kesatuan organis). 2. *The principle of theme* (asas tema). 3. *The principle of thematic variation* (asas variasi menurut tema). 4. *The principle of balance* (asas keseimbangan). 5. *The principle of evolution* (asas perkembangan). 6. *The principle of hierarchy* (asas tata jenjang). Metodologi penciptaan menggunakan teori SP. Gustami meliputi tahapan: Eksplorasi, Perancangan, dan Perwujudan. Proses pengerjaan karya dimulai dari persiapan bahan dan alat, pembentukan karya yang meliputi pemotongan, perataan dan penghalusan kayu, proses pola, proses konstruksi dan dilanjutkan proses mengukir. Teknik yang digunakan dalam proses pengerjaan karya adalah teknik kerja bangku, teknik mesin, teknik *scroll*, dan teknik ukir. Bahan *finishing* yang digunakan adalah *melamine wood stain* dan *clear gloss* transparan sebagai pelapis akhir. Penciptaan karya seni mebel pada ruang tenaga medis ini berjumlah 3 karya. Karya tersebut adalah almari sebagai tempat obat dan alat, meja kerja dan kursi duduk sebagai tempat konsultasi.

Kata Kunci

Buah Pace,
motif/ornamen
hias, mebel.

ABSTRACT

The creation of the final work of art entitled "Pace fruit as an Idea for the Creation of Furniture for Medical Spaces" using mahogany as the main medium and using bali green stone as a supporting material which aims to create furniture designs in the health workforce space and the application of fruit pace as the basic form and stylized pace trees as decorative motifs/ornaments. The aesthetic approach of the work refers to Dewit H. Parker's theory in the theory of aesthetic form which divides it into six principles, namely: 1. The principle of organic unity. 2. The principle of theme (principle of the theme). 3. The principle of thematic variation (principle of variation according to the theme). 4. The principle of balance. 5. The principle of evolution. 6. The principle of hierarchy. The creation methodology uses SP. Gustami's theory includes the stages: Exploration, Design, and Realization. The process of creating a work begins with the preparation of materials and tools, forming work which includes cutting, leveling and smoothing wood, pattern process, construction process and continued with the carving process. The techniques used in the work process are bench work technique, mechanical technique, scroll technique, and carving technique. The finishing material used is melamine wood stain and transparent clear gloss as the final coating. There are 3 creations of furniture artwork in the medical personnel room. The works are a cupboard as a place for medicines and tools, a desk and a chair to sit as a place for consultations.

Keywords

Pace Fruit, motifs/ornament, furniture.

1. Pendahuluan

Indonesia kaya akan sumber bahan obat alam dan obat tradisional yang telah digunakan oleh sebagian besar masyarakat Indonesia secara turun temurun (Zein, n.d.). Masyarakat Indonesia percaya bahwa obat tradisional warisan nenek moyang sangat ampuh menyembuhkan penyakit. Dengan pengetahuan yang telah diwariskan oleh nenek moyang, hingga sekarang herbal menjadi pilihan masyarakat dalam menyembuhkan penyakit, bahkan ada yang membudidayakan herbal sebagai tanamannobatankeluarga atau TOGA (Harefa et al., 2020). Buah pace (mengkudu) merupakan tanaman obat yang cukup dikenal oleh masyarakat di Indonesia, hal ini terbukti dengan adanya sebutan tersendiri untuk tanaman ini dari berbagai daerah di Indonesia. Di pulau Sumatera, mengkudu mendapatkan julukan seperti *keumudu* (Aceh), *leodu* (Enggano), *bekudu* (Batak), *bangkudu* (Batak Toba, Angkola, dan Melayu), *paramai* (Mandailing), *makudu* (Nias), *nateu* (Mentawai), *bingkudu* (Minangkabau),

mekudu (Lampung). Di pulau Jawa mengkudu disebut dengan *pace* (Jawa Tengah), *cangkudu* (Sunda), dan *kuduk* (Madura). Di pulau Bali mengkudu disebut *wungkudu*, sedangkan di Nusa Tenggara disebut *aikombo* (Sumba), *manakudu* (Roti), dan *bakulu* (Timor). Di Kalimantan menyebutnya *mengkudu* (Daya Ngaju).

Mengkudu (*Morinda citrifolia* L.) merupakan tanaman tropis yang telah digunakan sebagai makanan dan pengobatan herbal (Yuliana & Mengkudu, 2015). Mengkudu memiliki nama latin *Morinda citrifolia*. Marga (genus) *Morinda* meliputi sekitar 50 hingga 80 spesies. Bangsa *Rubiales*. Suku *Rubiaceae*. Divisi *Spermatophyta* (tumbuhan berbiji). Sub divisi *Angiospermae* (tumbuhan biji tertutup). Kelas *Dicotyledone*. Anak kelas *Sympetalae* (ciri khas: memiliki daun-daun mahkota yang berlekatan satu sama lain, sehingga di bagian bawah merupakan pipa atau pembuluh). Buah *pace* atau sering dikenal dengan nama buah mengkudu ini tumbuh didataran rendah hingga pada ketinggian 1500 mdpl. Pohon *pace* memiliki batang bulat berkulit kasar. Akar mengkudu berjenis tunggang berwarna coklat. Memiliki bunga bongkol berwarna putih. Buahnya merupakan buah majemuk. Biji mengkudu berbentuk segitiga, keras dan berwarna coklat kemerahan (Sajbana, 2002). Daun tunggal dengan ujung dan pangkal kebanyakan runcing.

Suryowiyoto dalam kajiannya mendeskripsikan mengkudu sebagai buah yang termasuk buah bongkol, benjol-benjol tidak teratur, berdaging, jika masak daging buah berair (Kusuma et al., 2017). Buah masak berwarna kuning kotor atau putih kekuning-kuningan dengan panjang 5-10 cm, lebar 3-6 cm. Pohon *pace* (mengkudu) memiliki manfaat, bentuk, dan keindahan yang nampak dari pohon tersebut baik dari buah, bunga, dan daunnya, yang dapat memberikan inspirasi untuk mengekspresikannya ke dalam sebuah karya seni. Sehingga buah *pace* menjadi salah satu motif kain batik di Pacitan yang berkembang saat

ini, motif pace Pacitan memiliki sejarah yang begitu dikenal oleh masyarakat Pacitan, sehingga motif ini banyak terdapat pada kain batik yang telah menjadi ciri khas batik Pacitan. Memang motif ini tidak begitu terkenal di masyarakat luar, akan tetapi motif ini memiliki historis yang masih tersimpan di masyarakat Pacitan.

Cerita rakyat mempunyai kedudukan dan fungsi yang sangat penting dalam masyarakat. (Sutopo, n.d.). Dalam buku babat Pacitan menceritakan bahwa nama Pacitan berasal dari nama buah mengkudu. Bersumber dari cerita legenda mengenai perang *Mangkubumen* atau perang *Palihan Nagari*, pada saat Pangeran Mangkubumi berperang melawan VOC dalam mengungsi sampai di daerah Pacitan. Dalam pelarian diri ke dalam hutan itu kondisi tubuh Pangeran Mangkubumi sangat lemah, dan berkat pertolongan abadinya yang bernama Setraketipa yang memberikan buah pace masak, maka kekuatan Mangkubumi bisa pulih kembali. Sehingga setelah sehat Mangkubumi berhasil merebut dan mendapatkan kekuasaan di bagian barat Kartasura dan kemudian menjadi raja pertama di Kesultanan Yogyakarta. Karena jasanya ini, Setraketipa kemudian diangkat menjadi tumenggung atau bupati di Pacitan. Dari sanalah penguasa keraton Yogyakarta ini menamakan daerah tanah pantai yang dipijaknya dengan nama Pacitan (Gandawardaya, 1977). Selain sejarah di Kabupaten Pacitan di cerita yang lain disebutkan bahwa buah pace juga merupakan obat untuk para dewa-dewa di jaman dahulu.

Daerah Pacitan merupakan daerah area pegunungan yang terletak pada ujung timur pegunungan seribu dan juga berada pada bagian selatan pulau Jawa (Heru Arif Pianto, 2016). Sejarah asal-usul nama Pacitan tersebut mampu memberikan suatu rangsangan bahwa pohon pace dapat dijadikan sebagai motif yang baru dan bermaksud untuk mengenalkan kepada masyarakat luas bahwa motif dari stilasi pohon pace ini mempunyai nilai

estetika ketika dijadikan sebagai motif/ornamen hias pada sebuah karya kriya kayu dan mebel, hasil dari pengembangan karya ini menjadikan karya seni yang diakui dan dapat diterima oleh masyarakat luas bahwa penerapan motif/ornamen pohon pace dapat dijadikan sebagai ukir kayu yang layak diterapkan pada karya kriya kayu, furnitur, dan mebel sebagai kebutuhan masyarakat nantinya.

Karya seni yang memiliki nilai estetika, kreativitas dan inovatif tidak bisa lepas dari sumber dan referensi yang diperoleh dari lingkungan, pengalaman hidup, sejarah, dan fenomena di sekitar masyarakat yang dapat memunculkan ide dan gagasan. Sekarang ini begitu banyak hasil karya seni yang memiliki persamaan baik dari segi visual, penerapan, fungsi dan kebutuhan masyarakat. Seperti mebel pada ruang tenaga medis yang tentu belum begitu banyak diproduksi terutama dari material kayu, begitu juga dengan karya seni yang difokuskan pada ruang tenaga medis juga nyaris tidak ada. Hal ini memang mengacu pada ruang tenaga medis yang kebanyakan harus memiliki fasilitas yang bernilai ekonomis dan bentuk minimalis guna menjaga kebersihan dan kesehatan ruangan. Masyarakat umum sendiri belum begitu menyadari bahwa di setiap tempat termasuk rumah sakit dan puskesmas pun juga membutuhkan karya seni yang dapat memberi nilai yang positif sehingga mampu mendorong suasana yang nyaman, tenang, dan semangat pada setiap manusia saat menghadapi permasalahan dalam kehidupan. Selain rumah sakit, puskesmas juga termasuk dalam ruang kesehatan yang melayani masyarakat dalam kebutuhan obat-obatan yang juga membutuhkan adanya karya seni yang baik/positif sehingga dapat mendorong dan membantu masyarakat, baik dari segi ilmu pengetahuan, kenyamanan, nilai estetika, kegunaan dan fasilitas yang dibutuhkan.

Keindahan dalam pembuatan karya mebel ini adalah penerapan bentuk dan stilasi buah pace untuk dijadikan sebagai penciptaan bentuk dan ornamen hias pada mebel ruang tenaga medis. Proses stilasi menekankan karakteristik buah pace, daun, dan batang yang ditonjolkan sebagai motif/ornamen hias pada mebel. Hal ini menjadikan suatu ide yang baru, menarik dan perlu diangkat dalam penciptaan karya seni, karena dapat memberikan salah satu wujud kepedulian dan kerja sama manusia dalam menciptakan peluang melalui pelestarian seni kriya yang ada tanpa merasa keterbatasan ide/gagasan, material, teknik, dan tujuan. Penciptaan karya mebel dengan penerapan buah pace sebagai bentuk dan ornamen hias merupakan langkah utama dalam pembaruan, baik terkait material, teknik, motif, makna, simbol, fungsi dan kegunaannya. Pohon pace harus terkenal dengan buahnya (buah obat) yang dapat menyembuhkan suatu penyakit pada tubuh manusia dan juga sebagai wadah ide inspirasi dan referensi untuk masyarakat melalui karya seni.

2. Metode

Metode penciptaan sebagai tata cara menyusun dan mewujudkan karya seni melalui sumber data, pengumpulan data, analisis data dan langkah-langkah perancangan karya seni yang tersusun dalam konsep yang jelas dan tahapan yang tersusun secara urut dan mudah dipahami berdasarkan data dan informasi yang diperoleh. Penciptaan karya seni ini bersumber dari objek tanaman obat yaitu pohon pace yang dirancang ke dalam produk mebel yang dapat memfasilitasi dan memenuhi kebutuhan masyarakat. Untuk itulah perlu dilakukan pengamatan untuk mewujudkan karya tersebut. Metodologi penciptaan karya ini menggunakan teori (Gustami, 2007) dengan pengumpulan data melalui tiga tahap, yaitu: a) eksplorasi; b) perancangan; dan c) perwujudan.

a. Eksplorasi

Eksplorasi meliputi langkah mencari sumber ide mengenai objek penciptaan. Pengumpulan data dan referensi untuk mencari sumber informasi terkait dengan penciptaan karya seni fungsional berupa mebel yang digunakan untuk ruang tenaga medis dan penerapan motif pace. Hal ini bertujuan untuk menyesuaikan kebutuhan masyarakat terhadap suatu karya seni yang diminati dalam ruang tenaga medis baik di rumah sakit, puskesmas, apotek, dan tempat berobat lainnya. Untuk itu perlu adanya pengumpulan data yang lengkap dari berbagai sumber. Pengumpulan data dapat melalui proses sebagai upaya untuk menambah pemahaman dan wawasan dalam menyusun penciptaan karya, diantaranya melalui studi pustaka, observasi dan wawancara. Proses analisis data yang berkaitan dengan tema, konsep, bentuk, bahan, alat, dan teknik yang digunakan dalam pembuatan karya.

Tahap eksplorasi meliputi aktivitas penjelajahan mengali sumber ide dengan langkah identifikasi dan perumusan masalah: penelusuran, penggalian, pengumpulan data, dan referensi. Pengolahan dan analisis data untuk mendapatkan kesimpulan untuk memecahkan masalah yang hasilnya dipakai sebagai dasar perancangan (SP. Gustami, 2007, hlm. 329).

Tahap eksplorasi terdiri dari 2 tahap yaitu: 1) studi pustaka; 2) observasi.

1) Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan kegiatan untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang menjadi objek penelitian. Tujuan studi pustaka menjadi sangat penting karena dapat menemukan suatu masalah. Penciptaan karya ini studi pustaka dilakukan di perpustakaan Fakultas Seni Rupa dan Desain ISI Surakarta. Proses studi pustaka memang penting untuk dilakukan supaya dapat dijelaskan

secara mendalam dan menjawab suatu permasalahan, maka perlu dilakukannya tinjauan terhadap buku-buku yang relevan, pada tahap ini perlu mencari buku-buku yang dipakai sebagai acuan dalam penelitian dan penciptaan karya ini memuat berbagai bidang.

2) Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data melalui pengamatan langsung atau peninjauan secara cermat dan langsung di lokasi penelitian. Sedangkan observasi dalam penciptaan karya ini dilakukan untuk mengamati secara langsung pada objek dan sumber yang dibutuhkan, kemudian pengambilan data dan gambar. Observasi yang dilakukan dengan mengamati objek secara langsung pada pohon pace (mengkudu), kemudian dilanjutkan dengan pengamatan peninjauan terhadap karya sejenis yang merujuk pada penciptaan serupa untuk mengetahui penciptaan karya apa saja yang sudah ada/dibuat orang lain dengan bertujuan sebagai referensi dalam penciptaan karya. Selain itu juga dilakukan wawancara secara langsung terhadap informan untuk mendapatkan informasi yang relevan terhadap permasalahan yang sedang terjadi terkait sumber data yang dibutuhkan dalam penciptaan karya seni ini.

b. Perancangan

Perancangan karya merupakan langkah dari memvisualisasikan hasil penjelajahan atau menuangkan ide dari hasil analisis data ke dalam berbagai bentuk alternatif desain, kemudian ditentukan rancangan desain terpilih, untuk dijadikan acuan dalam pembuatan rancangan gambar kerja (proyeksi, potongan, detail, dan perspektif) yang kemudian dijadikan acuan dalam

proses perwujudan karya. Tahapan selanjutnya menyempurnakan desain terpilih menjadi desain sempurna dan pembuatan gambar kerja. Berdasarkan uraian pemikiran ide pada bagian sebelumnya kemudian dituangkan dalam bentuk desain dengan beberapa tahapan (Gustami, 2007). Berikut ini tahapan perancangan dalam proses penciptaan karya seni yang melalui tahap desain alternatif, desain terpilih dan gambar kerja yang dibuat.

1) Desain alternatif

Proses awal yang dilakukan dalam perancangan ini adalah membuat sketsa alternatif. Sketsa alternatif yang dirancang ini harus mengacu pada prinsip-prinsip desain, seperti: kesederhanaan, kesatuan, irama, dan keselarasan yang kemudian akan diperoleh berbagai pengembangan bentuk yang dapat dijadikan sebagai pedoman dalam pembuatan desain. Desain alternatif ini dikonsultasikan dan didiskusikan bersama dosen pembimbing untuk menentukan sketsa terbaik. Desain alternatif dalam penciptaan karya ini membuat gambar desain alternatif sebanyak 15 desain. 5 desain alternatif untuk karya 1 (almari), 5 desain alternatif karya 2 (meja kerja) dan 5 desain alternatif karya 3 (kursi kerja).

2) Desain terpilih

Desain alternatif yang sudah selesai kemudian dikonsultasikan dan didiskusikan bersama dosen pembimbing untuk menentukan desain terpilih sebanyak 3 gambar desain dari keseluruhan total 15 desain. Dari 15 desain tersebut juga melalui banyak proses perubahan baik dari segi bentuk dan ornamen hias sehingga terpilih 3 gambar desain alternatif yang terbaik kemudian disetujui (*acc*) oleh dosen pembimbing, desain alternatif yang terpilih ini kemudian dijadikan desain final dan gambar kerja.

3) Gambar kerja

Pembuatan gambar kerja didalamnya mencakup ukuran untuk acuan perwujudan karya yang mempertimbangkan beberapa aspek, seperti: material, bentuk, konstruksi, ergonomi, dan alat yang digunakan. Desain terpilih kemudian dibuat gambar kerja sesuai kebutuhan dengan skala 1:5. Ada 3 buah desain terpilih yang direalisasikan menjadi karya seni fungsional berupa mebel pada ruang tenaga medis dengan penerapan stilasi pohon pace sebagai motif/ornamen hias. Gambar kerja meliputi gambar proyeksi, gambar potongan, gambar perspektif, gambar detail konstruksi/sambungan, gambar ornamen, keterangan ukuran dan keterangan material. Gambar kerja kemudian dibuat gambar pola sesuai kebutuhan dengan skala 1:1, bertujuan untuk mempermudah dalam pengerjaan karya.

c. Perwujudan

Tahap perwujudan merupakan tahap untuk mengimplementasikan konsep perancangan. Tahap ini bermula dari pembuatan model sesuai gambar kerja atau gambar teknik yang telah disiapkan menjadi model *prototype* sampai ditemukan kesempurnaan karya yang dikehendaki (Gustami, 2007).

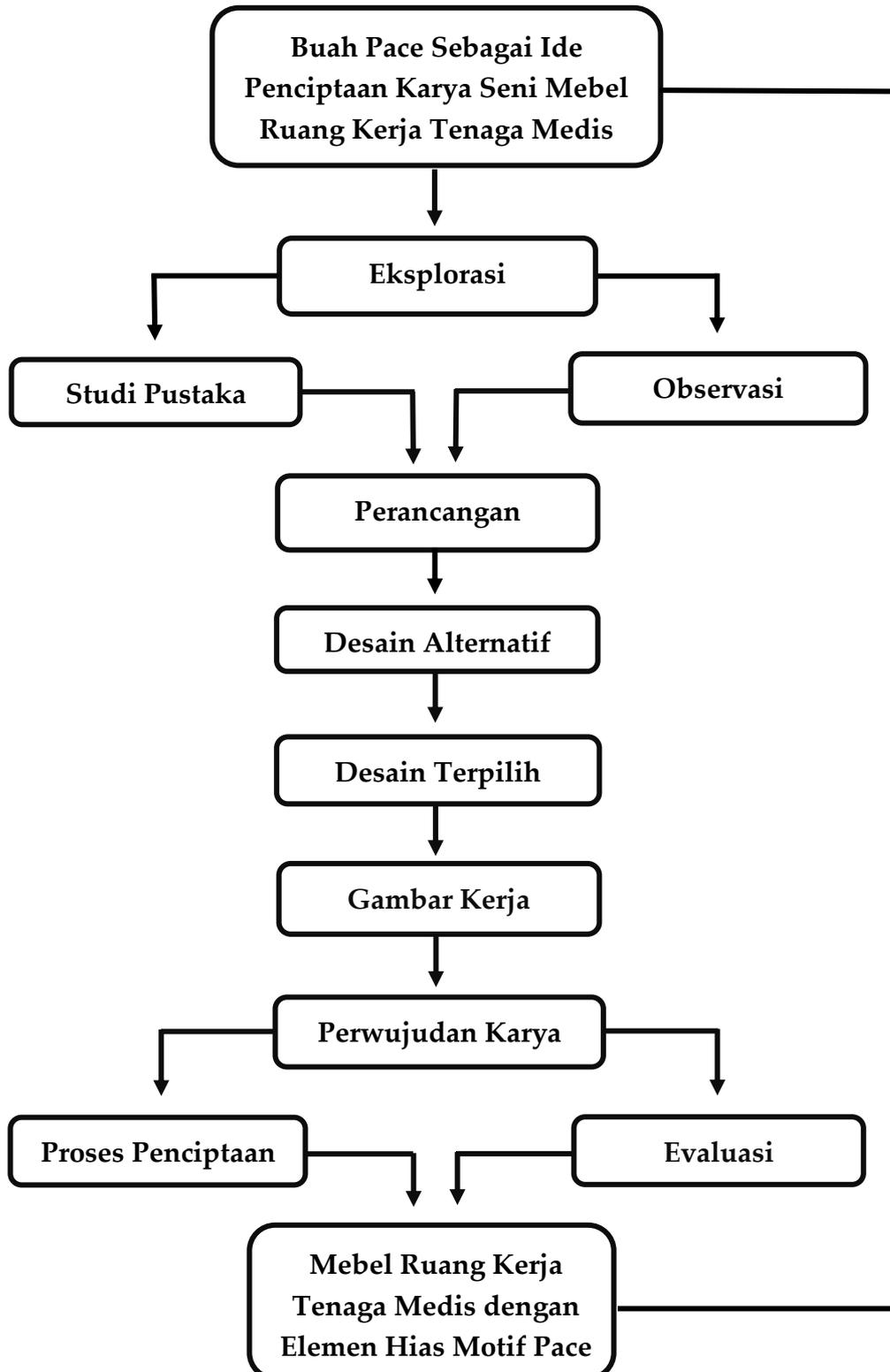
1) Proses penciptaan

Proses yang dilakukan dalam tahap ini yaitu mempersiapkan desain yang terpilih yang sudah digambar menjadi gambar kerja. Kegiatan berikutnya yang dilakukan adalah mempersiapkan alat dan peralatan lainnya yang telah dirumuskan dalam perancangan dan target penciptaan agar berjalan dengan lancar. Kemudian mempersiapkan bahan material utama yaitu kayu mahoni dan batu *bali green* sebagai

bahan pendukung. Proses berikutnya dilanjutkan dalam proses perwujudan karya mulai dari: pemotongan, perataan permukaan kayu, proses pengukuran, proses konstruksi, proses perakitan, proses ukir, proses *inlay* sampai proses *finishing* karya.

2) Evaluasi

Evaluasi dilakukan pada saat proses perwujudan karya dari persiapan bahan sampai selesainya semua karya. Evaluasi yang telah dilakukan seperti: 1) evaluasi pada proses pengerjaan karya yang meliputi konstruksi, proses ukir, dan finishing kayu; 2) evaluasi pada fungsi dan kenyamanan (ergonomi); 3) evaluasi pada nilai estetik yang dimiliki masing-masing karya; 4) evaluasi pada kekurangan dan kelebihan masing-masing karya dari keseluruhan proses perwujudan yang bertujuan sebagai pembelajaran kedepannya yang lebih baik.



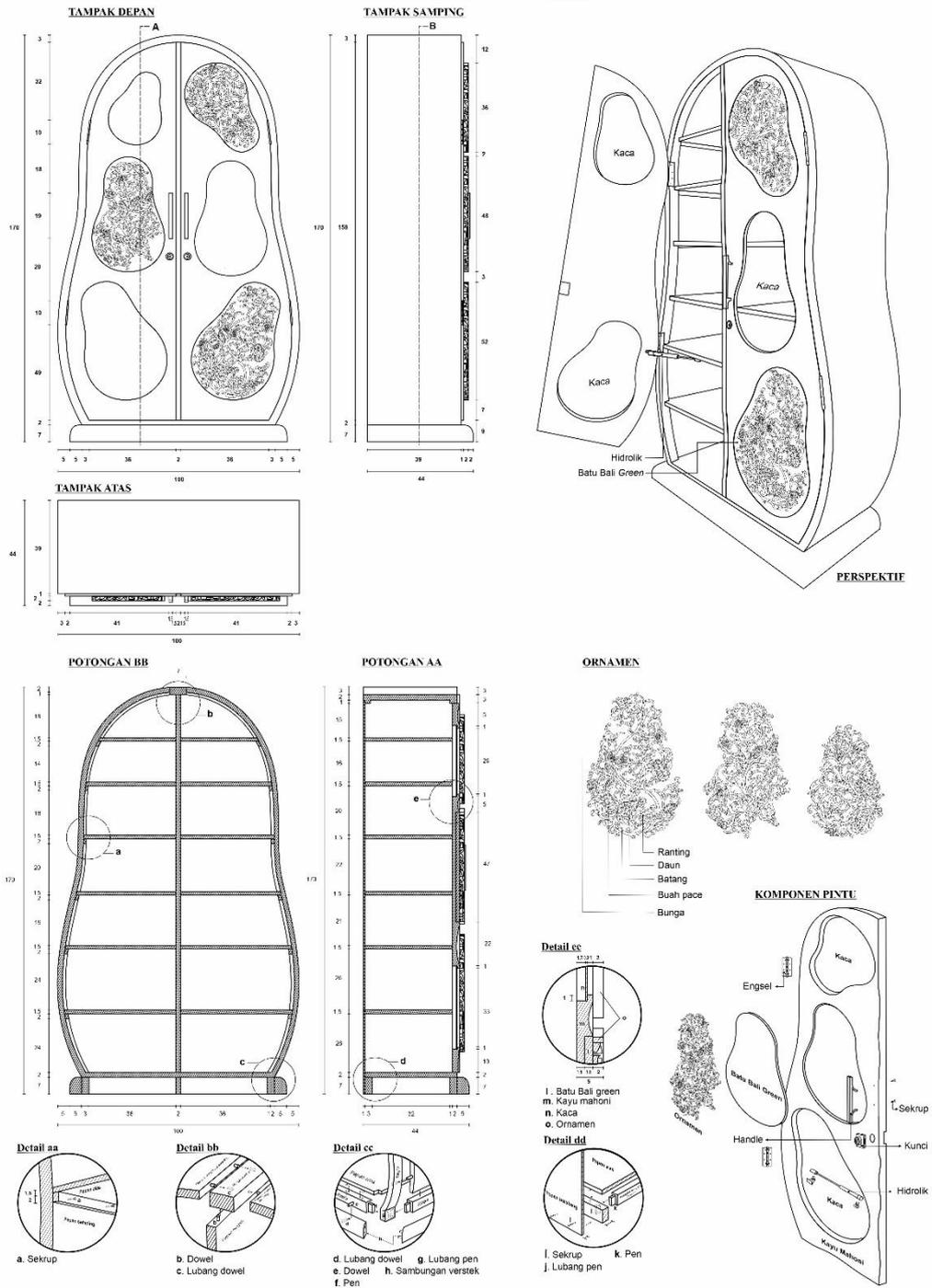
Bagan 1: Skema metodologi penciptaan karya sesuai dengan teori (Gustami, 2007)
(Foto: Dona Fikriansyah, 2022)

3. Hasil dan Pembahasan

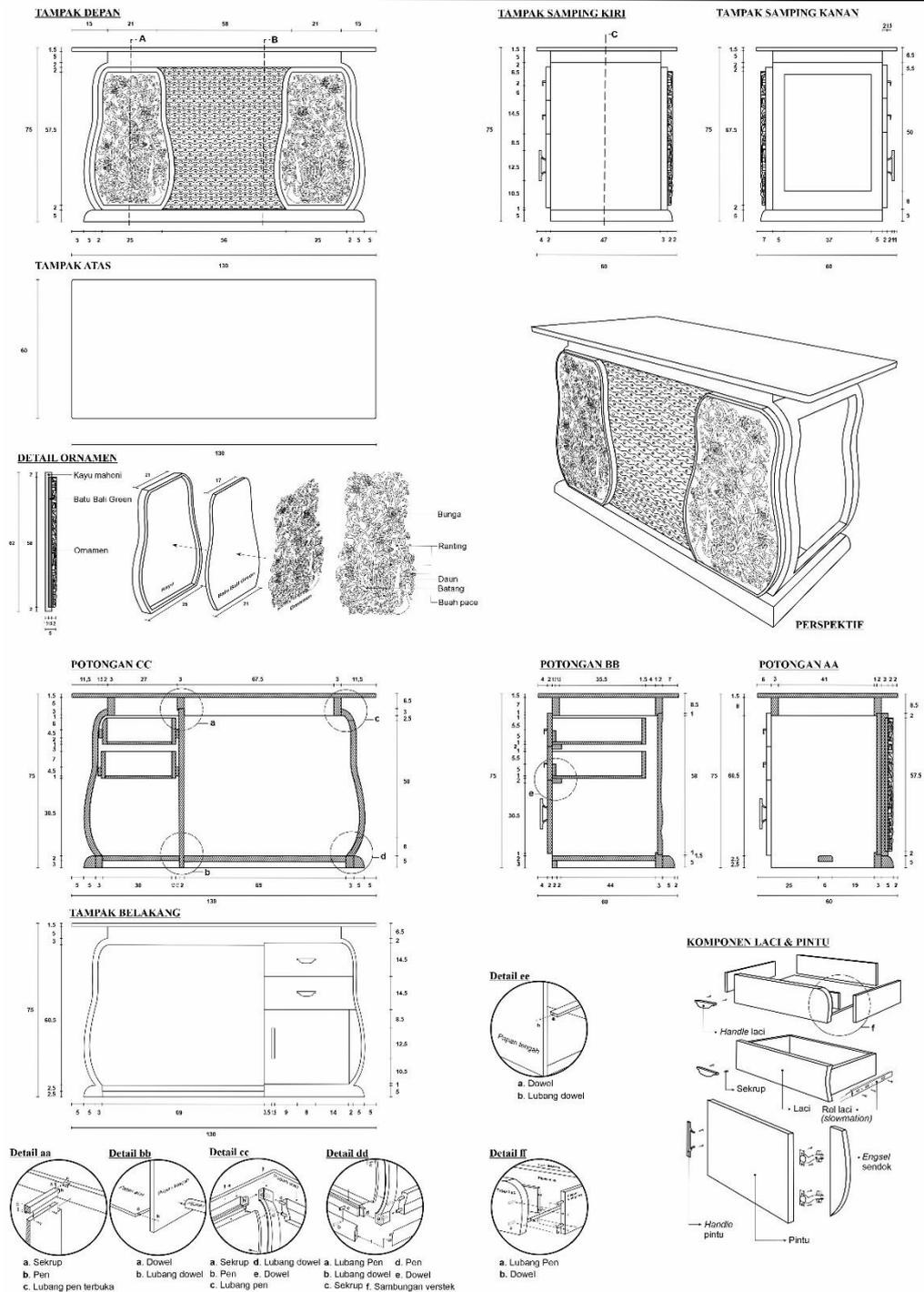
a. Desain karya

Penciptaan karya merupakan proses perwujudan ide, konsep dan rancangan untuk diwujudkan menjadi karya seni. Diawali dengan membuat proses perancangan yang diwujudkan sesuai dengan tema yang diangkat. Proses gambar sketsa diawali dengan menentukan bentuk-bentuk almari, meja dan kursi terlebih dahulu dengan memberikan elemen motif/ornamen buah pace.

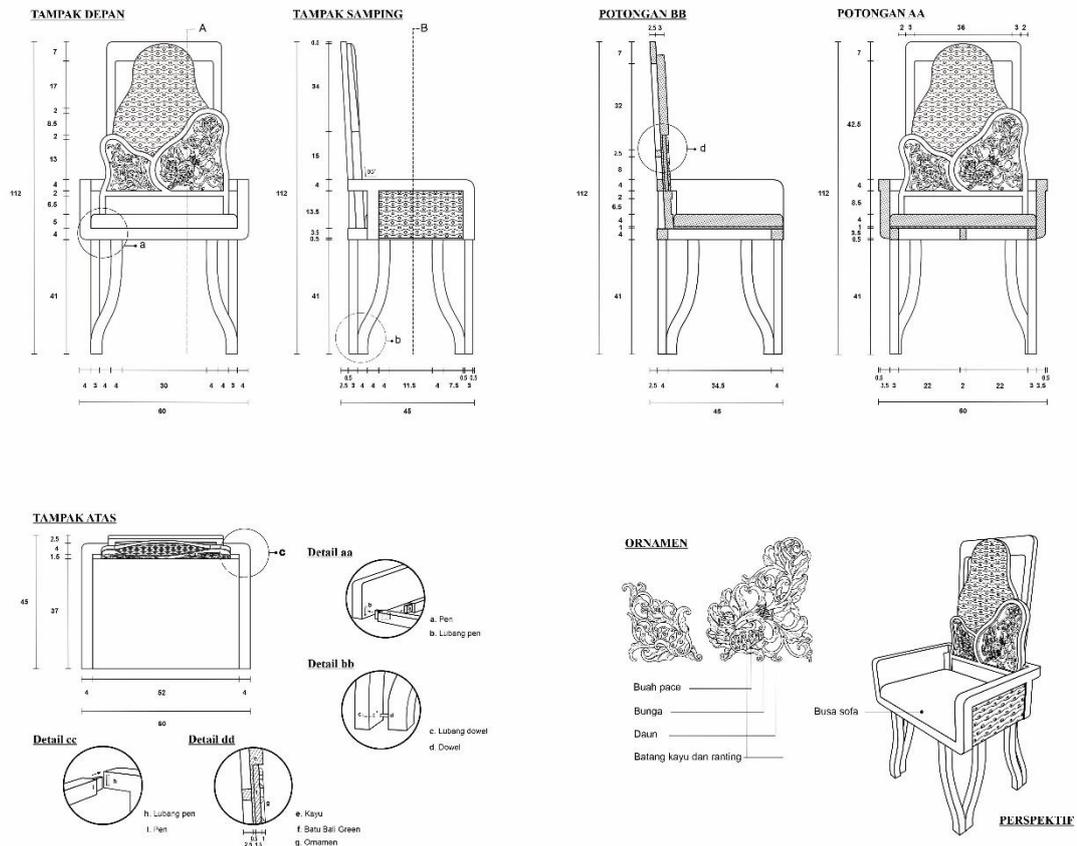
Berdasarkan desain alternatif yang sudah ada, kemudian ditentukan beberapa desain terpilih sebagai sumber acuan dalam pembuatan karya. Tahap desain ini menggunakan *coreldraw* sebagai proses mendesain gambar kerja. Ada 3 buah desain terpilih yang direalisasikan menjadi karya seni fungsional berupa mebel dengan penerapan bentuk dan stilasi motif pace sebagai ornamen hias pada ruang tenaga medis. Pada tahap ini, dari bentuk desain terpilih, kemudian dibuat gambar kerja yang meliputi gambar proyeksi, perspektif, potongan dan detail dengan skala 1:10 untuk desain karya terpilih 1, 2 dan 3. Adapun gambar kerja sebagai berikut:



Gambar 1: Desain karya 1
 (Foto: Dona Fikriansyah, 2022)



Gambar 2: Desain karya 2
 (Foto: Dona Fikriansyah, 2022)



Gambar 3: Desain karya 3
 (Foto: Dona Fikriansyah, Januari 2022)

Ornamen dalam penciptaan karya ini mengambil tema dari pohon pace yang sudah melalui proses stilasi dan deformasi. Stilasi merupakan suatu cara penggambaran bentuk keindahan dengan cara pengayaan objek/benda yang digambar, yaitu menggayakan figur pada pohon pace yang digambar, sedangkan deformasi merupakan penggambaran bentuk yang menekankan interpretasi karakter dengan cara mengubah bentuk atau objek. Dengan cara tersebut hanya sebagian pohon pace yang dianggap mewakili karakter suatu objek seperti buah pace, batang, daun, dan bunga. Proses yang dilakukan dengan mengamati langsung di lapangan dan pengambilan gambar dari bagian-bagian pohon pace yang dapat mewakili karakter pohon pace, kemudian divisualkan ke dalam gambar/sketsa. Proses gambar sketsa berawal dari bentuk

asli objek kemudian digayakan dengan berbagai proses perubahan dan pengayaan sehingga terciptalah motif/ornamen pace yang memiliki bentuk menarik dan indah.



Gambar 4: Ornamen/motif pace
(Foto: Dona Fikriansyah, 2022)

b. Deskripsi estetik karya

Deskripsi estetik karya merupakan penjelasan terhadap tema karya yang telah diciptakan melalui proses eksplorasi, perancangan dan perwujudan. Karya ini menyampaikan ide dan konsep dalam menyajikan hasil karya seni kepada para penikmat/pengguna. Karya ini menyajikan satu almari, satu meja kerja dan satu kursi kerja yang mengambil bentuk dan motif/ornamen hias dari buah pace sebagai ide penciptaan mebel pada ruang kerja tenaga medis. Sesuai dengan teori bentuk estetik Dewit H. Parker dalam buku (Kartika, 2007). Karya ini memiliki Unsur-unsur bentuk estetik yang terbagi menjadi 6 bagian, yaitu:

1) Asas kesatuan organis.

Asas kesatuan terletak pada rancangan struktur almari, meja, dan kursi yang dipadukan dengan bentuk dan ornamen hias dari pohon pace, serta batu *bali green* dengan mempertimbangkan kesatuan komposisi material dan bentuk yang utuh. Komponen pada karya tersebut saling melengkapi dan bersinergi menjalin citra estetik sebuah mebel pada ruang kerja tenaga medis.

2) Asas tema.

Asas tema pada karya almari, meja dan kursi terletak pada buah pace yang dijadikan sebagai ide penciptaan bentuk dan ornamen hias pada mebel ruang kerja tenaga medis. Buah pace digunakan sebagai ide penciptaan karya karena memiliki keunikan pada tekstur buah pace sekaligus buah pace merupakan tanaman obat yang dijadikan sebagai motif pace di Pacitan. Buah pace divisualkan pada bentuk almari, bentuk meja, dan sandaran kursi kemudian dipadukan dengan ornamen/motif pace yang divisualkan dengan gaya tradisi.

3) Asas variasi menurut tema.

Karya yang diciptakan divariasikan ke dalam bentuk almari, meja dan kursi pada ruang kerja tenaga medis dengan ornamen hias yang sama berupa motif pace. Pada bagian almari obat ini memiliki bentuk dari buah pace dan ornamen motif pace yang dipadukan dengan *background* batu *bali green* yang berbentuk buah pace pada daun pintu. Pada meja kerja penerapan variasi ini terletak pada visualisasi bentuk buah pace pada rangka/bodi meja yang kemudian diberi ornamen hias pada bagian depan meja yang divisualkan dengan bentuk buah pace, ornamen yang

diterapkan pada ornamen hias berupa motif pace dengan gaya tradisi yang dipadukan dengan *background* batu *bali green*. Pada kursi kerja penerapan variasi terletak pada bentuk buah pace pada sandaran kursi dengan ornamen hias dan motif tekstur buah pace sehingga lebih menarik, bentuk buah pace juga diterapkan pada kaki kursi yang divisualkan dengan bentuk setengah buah pace, selain itu pada ornamen tak lepas pada perpaduan *background* batu *bali green*, karya ini sangat menonjolkan bentuk dan ornamen/motif pace yang membuat karya ini berbeda dengan karya yang lainnya.

4) Asas keseimbangan.

Asas keseimbangan terletak pada perpaduan motif/ornamen dengan material yang digunakan, perbedaan tersebut dijadikan satu keseimbangan dalam makna yang divisualkan. Batu *bali green* merupakan sejenis batuan yang dapat dimanfaatkan dan digunakan dalam kebutuhan masyarakat, zaman dulu batu digunakan dalam berbagai kebutuhan masyarakat seperti lumpang batu yang digunakan sebagai penumbuk tanaman obat-obatan, sedangkan pohon pace merupakan tanaman obat yang sering digunakan dalam masyarakat untuk penyembuhan suatu penyakit dalam tubuh terutama pada buah pace. Keseimbangan pada karya ini dimunculkan dan divisualkan pada batu *bali green* sebagai makna alat penumbuk bahan obat-obatan dan motif pace sebagai tanaman obat. Jika dilihat dari ornamen/motif pace dengan batu *bali green* merupakan perpaduan yang memiliki makna yang dapat menjadi satu keseimbangan yang utuh. Selain itu karya ini lebih menekankan pada bentuk yang sederhana dengan ornamen/motif pace

yang dipadukan dengan *background* batu *bali green* yang memiliki corak yang indah, sehingga karya tampak lebih menarik.

5) Asas perkembangan.

Asas perkembangan di dalam penciptaan karya ini terletak pada pemilihan motif *pace* sebagai ornamen hias almari, meja, dan kursi dengan menerapkan perpaduan material yang berbeda yang bertujuan membuat perkembangan dari segi estetika, karena produk-produk yang dijual di pasar lebih banyak menggunakan elemen hias yang sudah banyak dikenal dan penggunaan material yang sejenis sesuai kebutuhan. Pemilihan motif *pace* sebagai bentuk dan sebagai ornamen hias pada karya ini sekaligus penggunaan batu alam sebagai bahan pendukung dimaksudkan untuk menambah kreasi produk yang dijual di pasar atau loncatan bagi para seniman/pertukangan untuk menjadikan sebagai sumber inspirasi untuk berkarya kedepannya, terutama pada produk-produk pada ruang kerja tenaga medis, baik di rumah sakit, puskesmas, dan apotek.

6) Azas tata jenjang.

Azas tata jenjang mendeskripsikan penyusunan mulai dari penetapan ide penciptaan berupa ornamen/motif *pace* yang divisualkan ke dalam bentuk sketsa alternatif, gambar kerja dan proses perwujudan. Mulai dari persiapan bahan dan alat, proses pengerjaan yang melewati beberapa tahapan dan *finishing* yang tersusun secara terstruktur dengan tujuan karya yang diciptakan dengan melewati proses yang panjang sehingga menjadi karya yang menarik dan mempunyai makna, nilai estetika dan kebaruan.

c. Deskripsi Karya

Karya ini dirancang dengan mempertimbangkan enam unsur bentuk estetik yang menjadi komposisi material dan bentuk yang utuh. Sehingga komponen pada karya tersebut saling melengkapi yang dapat memberikan nilai estetik pada mebel pada ruang kerja tenaga medis. Deskripsi estetik karya mebel pada ruang kerja tenaga medis diuraikan sebagai berikut:

1) Karya 1



Gambar 5: Tampak depan
(Foto: Dona fikriansyah, 2023)



Gambar 6: Perspektif
(Foto: Dona fikriansyah, 2023)

Karya pertama ini memiliki judul yaitu Kehidupan berukuran 100 cm x 44 cm x 170 cm) yang dibuat dari bahan dasar Kayu Mahoni dan Batu *Bali Green*. Kehidupan yang dimaksud adalah kehidupan yang berada di lingkup lingkungan kesehatan yang tidak jauh dari aktivitas pengobatan secara tradisional dan modern, sehingga makna dari kehidupan ini memiliki tujuan sebagai tempat aktivitas mencari pengobatan/penyembuhan bagi orang-orang yang sedang memiliki berbagai penyakit dengan harapan penyakit yang dikeluhkan dapat

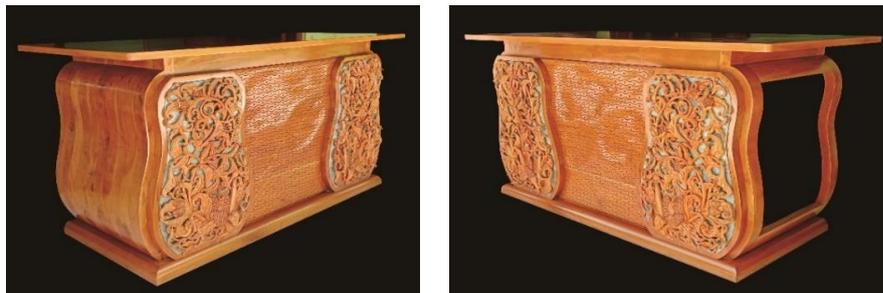
sembuh dan kembali menjalani kehidupannya. Tema pada karya ini terletak pada buah pace. Buah pace (mengkudu) memiliki banyak manfaat bagi kesehatan manusia. Jika dislidiki lebih jauh di berbagai daerah yang ada di Indonesia, maka semakin banyak yang kita temui dan ketahui dalam pemanfaatan dari buah pace. Saat ini, begitu banyak laporan ilmiah yang menunjang luasnya manfaat yang bisa diambil dari buah pace. Pada dasarnya buah pace sebagai suatu makanan yang dapat memelihara kesehatan dan sebagai makanan tambahan/obat pendukung untuk pemulihan kesehatan.

Karya seni ini merupakan satu bentuk karya yang bertujuan sebagai media pengetahuan bagi masyarakat terhadap buah pace dan fasilitas yang diwujudkan dalam bentuk almari yang dapat menyimpan berbagai jenis obat dan alat medis untuk kesembuhan dari berbagai jenis penyakit di dalam tubuh manusia. Pada almari ini buah pace divisualkan pada bentuk almari kemudian dipadukan dengan ornamen/motif pace dengan gaya tradisi. Keseimbangan pada karya ini dimunculkan dan divisualkan pada batu *bali green* sebagai makna alat penumbuk bahan obat-obatan dan motif pace sebagai tanaman obat.

2) Karya 2



Gambar 7: Tampak depan
(Foto: Dona fikriansyah, 2023)



Gambar 8: Perspektif
(Foto: Dona fikriansyah, 2023)

Karya kedua ini memiliki judul yaitu Ketenangan berukuran 130 cm x 60 cm x 75 cm berbahan kayu mahoni dan batu *bali green*. Ketenangan yang dimaksud adalah suatu tujuan dan harapan yang dapat menumbuhkan rasa tenang di setiap orang pada saat konsultasi berlangsung dalam berobat. Sehingga meja kerja ini memiliki arti sebagai tempat untuk ketenangan bagi orang-orang yang sedang dalam mencari kesembuhan dari suatu penyakit yang sedang dikeluhkan. Tema pada karya ini terletak pada bentuk dan motif/ornamen hias pada meja kerja yaitu buah pace. Buah pace memiliki berbagai jenis kandungan zat yang banyak manfaatnya, Selain itu buah pace banyak dimanfaatkan dan dikelola menjadi berbagai jenis produk/obat, sehingga banyak produk buah pace yang telah beredar secara resmi di Indonesia. Salah satu syarat untuk memperoleh izin beredarnya produk itu adalah hasil uji keamanan dari kadar zat-zat berbahaya, sehingga produk-produk tersebut memiliki izin dan instansi yang berwenang. Kesimpulannya buah pace memang layak dimanfaatkan dan dijadikan sebagai obat bagi tubuh manusia. Sebagai pengguna buah pace yang dijadikan sebagai obat untuk penyembuhan, sebaiknya mengikuti prosedur/dikonsultasikan dahulu kepada dokter sehingga menjadikan rasa tenang bagi penggunaannya.

Karya meja ini pada bagian rangka/*body* divisualkan dengan bentuk buah pace, kemudian ornamen hias yang diterapkan berupa motif pace dengan gaya tradisi yang dipadukan dengan *background* batu bali green.

3) Karya 3



Gambar 9: Tampak depan
(Foto: Dona fikriansyah, 2023)



Gambar 10: Perspektif
(Foto: Dona fikriansyah, 2023)

Karya kursi ini merupakan salah satu bagian dari kelengkapan meja kerja yang dimanfaatkan untuk tempat duduk dalam aktivitas/kinerja. Divisualkan dan diwujudkan dengan tema dan konsep dari buah pace. Makna dalam karya kursi kerja ini dituangkan pada judul yaitu Kenyamanan berukuran 60 cm x 40 cm x 112 cm. Kenyamanan yang dimaksudkan adalah suatu tujuan dan harapan yang dapat menumbuhkan rasa nyaman pada saat kursi tersebut digunakan untuk duduk dalam bekerja pada saat aktivitas yang berlangsung di saat konsultasi. Sehingga kursi ini memiliki arti sebagai tempat duduk untuk mendapatkan situasi dan kondisi yang nyaman bagi orang-orang yang sedang dalam mencari kesembuhan dari suatu penyakit yang sedang dikeluhkan. Tema pada karya ini terletak pada bentuk dan

motif/ornamen hias pada kursi yaitu buah pace. Sesuai dengan judul yaitu kenyamanan, selain rasa nyaman dalam melakukan aktivitas pada saat konsultasi, kenyamanan setiap pengguna buah pace atau obat dari buah pace juga menjadi perhatian penting. Buah pace yang memiliki banyak manfaat dan khasiat tentu juga memiliki efek samping bagi penggunaannya. Efek samping tersebut tidak mengakibatkan resiko yang begitu serius, oleh karena itu tanaman pace (mengkudu) yang dikenal dengan buahnya sebagai obat juga perlu diketahui oleh penggunaannya secara mendetail dengan mencari informasi melalui buku-buku yang membahas tanaman pace (mengkudu) atau konsultasi terkait khasiat buah pace, khususnya pada efek samping sehingga pengguna tidak khawatir terhadap resiko yang ditimbulkannya. Pada karya kursi ini buah pace divisualkan pada sandaran dan kaki kursi dengan penekanan bentuk dan ornamen hias motif pace sehingga memberikan nilai yang estetik dan lebih menarik.

4. Kesimpulan

Proses penciptaan ini mewujudkan karya seni mebel pada ruang kerja tenaga medis yang terdiri dari almari, meja kerja dan kursi dengan seluruh aspek perkembangannya sesuai dengan fasilitas dan kebutuhan masyarakat. Penulis berinisiatif untuk mengembangkan pohon pace tersebut menjadi sebuah motif dengan maksud untuk mengenalkan dan sebagai referensi bagi masyarakat sebagai pengetahuan bahwa pohon pace dapat dijadikan motif flora ukir kayu yang layak diterapkan pada motif/ornamen hias untuk mebel pada ruang kerja tenaga medis. Mebel yang diciptakan memiliki *novelty* pada bentuk, material dan motif, sehingga penulis berharap dengan adanya penciptaan karya ini dapat bermanfaat bagi masyarakat dan bertujuan sebagai gerbang ide dalam

penciptaan karya seni yang berguna dan dapat dikembangkan oleh masyarakat ke depannya.

Karya ini secara estetika divisualkan dalam bentuk dan ornamen hias motif pace yang diterapkan pada mebel ruang kerja tenaga medis yang melengkapi penampilannya, baik dari segi ornamen hias yang masih bergaya tradisi kemudian dikombinasikan dengan batu bali green yang memiliki makna kesatuan, seimbang dan keselarasan yang dapat memunculkan nilai estetika. Pada penciptaan karya memiliki teknik rancangan yang dapat dijadikan sebagai keunggulan yang bisa diterapkan oleh masyarakat yang berprofesi sebagai pertukangan dan seniman, teknik ini berupa kolaborasi dua komponen material yang berbeda yang dianggap sebagai kelemahan suatu produk atau karya. Dengan adanya kolaborasi ini berharap membuka kepada masyarakat untuk lebih sensitif terhadap bahan material yang memiliki nilai rendah atau tidak mungkin digunakan yang kemudian dijadikan produk/karya yang berkualitas ekonomi tinggi. Dapat disimpulkan bahwa jangan terlalu terpacu dengan material yang solid karena menjadikan sulit untuk berkembang terhadap kepekaan terhadap sumber daya alam yang ada di sekitar lingkungan. Terwujudnya karya berupa almari, meja, dan kursi pada ruang kerja tenaga medis ini berharap dapat menambah keberagaman kreativitas dan inovasi penciptaan karya-karya mebel/furniture kayu di lingkungan masyarakat yang ada di pasar.

Daftar Pustaka

- Gandawardaya, R. (1977). *Babat Pacitan*. Balai Pustaka.
- Gustami, S. (2007). *Butir-Butir Estetika Timur Ide Dasar Penciptaan Seni Kriya Indonesia*. Prasista.
- Harefa, D., Nias Selatan, S., Kunci, K., & Tanaman Obat Keluarga, P. (2020). Pemanfaatan Hasil Tanaman Sebagai Tanaman Obat Keluarga (TOGA). *Indonesian Journal Of Civil Society*, 2(2), 28–36. <https://doi.org/10.35970/madani.v1i1.233>
- Heru Arif Pianto. (2016). PENTINGNYA PENULISAN SEJARAH LOKAL DI PACITAN TAHUN 1999-2014. *Jurnal Ilmiah LPPM UST Yogyakarta*, 2(2), 61–69. <https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/sosio/article/view/553/247>
- Kartika, D. S. (2007). *Kritik Seni*. Rekayasa Sain.
- Kusuma, S. F., Pawening, R. E., & Dijaya, R. (2017). Otomatisasi klasifikasi kematangan buah mengkudu berdasarkan warna dan tekstur. *Register: Jurnal Ilmiah Teknologi Sistem Informasi*, 3(1), 17–23. <https://doi.org/10.26594/register.v3i1.576>
- Sajbana, D. (2002). *Mengkudu, Pesona Tradisional dan Ilmiah*. Salemba Medika.
- Sutopo, B. (n.d.). *Buku_Cerita_Rakyat_Pacitan*.
- Yuliana, C., & Mengkudu, S. P. B. (2015). PENGGUNAAN BUAH MENKUDU (*Morinda citrifolia*L.)UNTUK MENURUNKAN TEKANAN DARAH TINGGI. In *Morinda citrifolia L.) untuk Menurunkan Tekanan Darah Tinggi J MAJORITY I* (Vol. 4).
- Zein, U. (n.d.). *Pemanfaatan Tumbuhan Obat Dalam Upaya Pemeliharaan Kesehatan*.

Daftar Narasumber

- Ajeng Kusumaningtyas, 23, Alamat Dusun. Bendar, Rt 004/009, Desa. Jetis Lor, Kec. Nawangan, Pacitan. Profesi Karyawan Apotek.
- Barata Sena. Usia 54 Tahun. Alamat Gg. Delima VII No.14 Jajar Rt.07, Rw. 03, Laweyan, Surakarta. Profesi sebagai Kriyawan.
- Didik Danar Dono, Usia 33 Tahun. Alamat Gg. II, Krajan, Pacitan, Kec. Pacitan, Kab. Pacitan, Jawa Timur. Profesi Seniman/Guru.
- Sukardi. Usia 37 Tahun. Dusun. Siki, Desa. Jetis Lor, Kec. Nawangan, Kab. Pacitan, Jawa Timur. Profesi Pengusaha batu *bali green*.